# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus di aktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan pretasi rohani (iman) yang di sebut takwa. Amal manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi. Hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial) dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Di dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) PAI di sekolah umum, di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan kerukunan antar

umat beragama dalam masyarkat untuk mewujudkan persatuan nasional.[1]

Menurut Zakiah Darajat, "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh". Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A.Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang di berikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[2]

Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur.an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.[3]

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, dan rohani kepada anak didik, untuk membentuk anak didik menuju pribadi-pribadi yang utama menurut pengajaran agama Islam yaitu kepribadian menuju muslim sejati dan pendidikan yang di berikan kepada manusia guna menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan

---

[1]Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75-76

[2]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), hal.130

[3]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21

dan kejahatannya. Proses yang mengangkat manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat deajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Adapun firman Allah dalam surat Ar-Rum:30 :[4]

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dari ayat tersebut dapat di ambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam yang benar adalah bukan memberikan ilmu saja, melainkan memberikan bimbingan, latihan, motivasi untuk membawa anak didik mencapai akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam juga mendidik sikap, mental yang baik, dan seesuai dengan ajaran agama Islam dengan kemampuan (fitrah) yang di miliki. Pendidikan Islam merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dalam arti bahwa manusia telah di beri wewenang dan kekuasaan oleh Allah untuk melaksanakan pendidikan.

[4]Al-Qur'an:30:30

**2. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam**

a. Anak didik

Komponen selanjutnya dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendidikan adalah bimbingan atau petolongan secara sadar yang di berikan oleh pendidik kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan terbentuknya kepribadian muslim.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[5]

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan sekitarnya dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama. Anak didik dalam arti umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan orag lain untuk menjadi dewasa. Sedangkan anak didik dalam arti sempit adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan

[5]Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hal.65

kepada tanggung jawab pendidik. Peserta didik adalah merupakan "raw Material" (bahan mentah) di dalam proses transpormasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima "material" ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat di rumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.[6]

b. Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidik utama dalam rumah tangga adalah orang tua, sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab utama guru. Masyarakat baik secara individual, kolektif, maupun lembaga juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. [7]

Adapun tingkatan-tingkatan pendidik yang dapat di bedakan menjadi dua tingkatan, antara lain adalah :

1) Orang Tua

Orang tua adalah pendidik yang pertama atau primer, karena dengan kesadaran yang mendalam dan rasa cinta dan kasih sayang orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya

[6]Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya:eLKAF, 2006), hal.164
[7] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 64

dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Karena sebagian besar waktu anak-anak adalah bersama orang tua mereka.

2) Orang dewasa lain yang bertanggung jawab kepada kedewasaan anak.

Misalnya disini adalah guru dan wakil-wakil dari orang tua yang diserahi untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam hal ini waktu sangat terbatas sekali dan pihak sekolah selalu berusaha mendekatkan diri dengan anak-anak dengan harapan pendidikannya dapat berhasil dengan sebaik-baiknya.

c. Alat-alat Pendidikan

Dalam pengertian yang luas, peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak seperti kurikulum, metode dan administrasi pendidikan. [8]

Alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan dan memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Alat-alat pendidikan di bedakan menjadi dua yaitu alat pendidikan yang bersifat material dan alat pendidikan yang bersifat non material.

[8]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 142

1) Alat Pendidikan Material

Alat-alat ini adalah alat-alat yang berwujud kebendaan atau bnda-benda nyata yang di perlukan dalam proses pendidikan seperti: gedung, meja, kursi, bangku, papan tulis, buku-buku, alat-alat laboratorium, OHP dan lain sebagainya.

2) Alat Pendidikan Non Material

Alat pendidikan non material adalah alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau kondisi tindakan dan perbuatan yang secara sengaja di ciptakan sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan guna mencapai tujuan yang di harapkan. Alat pendidikan non material ini dapat di bedakan menjadi dua, yaitu :

a) Alat pendidikan yang bersifat menunjukkan dan mengarahkan, seperti misalnya: nasihat, petunjuk, bimbingan, saran, dorongan, harapan, ajakan, perintah, peraturan, hadiah dan sebagainya.

b) Alat pendidikan yang bersifat mencegah dan membatasi, misalnya: larangan, peringatan, hukuman, peraturan, yang bersifat melarang dan sebagainya.

d. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah komponen yang sangat dasar pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan. Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan pada integrasi

anak dengan lingkungannya. Apa yang di pelajari tidak terbatas dengan penjelasan-penjelasan guru di dalam kelas. Banyak hal yang di pelajari dalam lingkungan, misalnya: bahasa, keadaan alam, agama, cara hidup, perhubungan dan sebagainya.[9]

Usaha-usaha yang dapat di lakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah

1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan di sinilah pengetahuan agama anak di luaskan.
2) Mengusahakan agar alat yang di gunakan berasal dari lingkungan, seperti: peninggalan sejarah yang berhubungan dengan agama.
3) Mengadakan karyawisata ke tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan agama dan keimanan anak.
4) Memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar dan sebagainya.[10]

---

[9]Madyo Eko Susilo dan R.B Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Effhar dan Dahara Prize, 2002, Hal.50-51

[10]Zakiah Daradjat dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 129-130

### 3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Landasan adalah merupakan dasar atau pondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tidakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi dari pada landasan atau dasar Pendidikan Agama Islam tersebut adalah seperti pondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Dengan demikian usaha dan kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan Pendidikan Agama Islam itu adalah terdiri dari al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.

a. Al-Qur'an

Menurut bahasa, Quran berarti bacaan (dari kata qoroa:membaca). Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang di turunkan kpada nabi Muhamad SAW yang di himpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan bagi manusia. Dalam hubungannya dengan risalah nabi Muhammad SAW, al-Qur'an berfungsi sebagai mu'jizat yaitu berfungsi melemahkan argumentasi orang yang menentang kerasulan Muhammad dan kebenaran Islam. [11]

---

[11]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 241-242

Pendapat di atas antara lain di dasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah:2:[12]

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

b. As-Sunnah

Sunnah dalam bahasa berarti, tradisi, kebiasaan, adat-istiadat dalam terminologi Islam sunnah berarti: perbuatan, perkataan, dan keizinan Nabi Muhammad SAW. Dalam pembicaraan tentang As-Sunnah, maka sering di temukan perkataan sunatullah. Maksud sunatullah berbeda dengan sunnah Rasulullah. Sunatullah adalah ketentuan Allah: yaitu, hukum-hukum yang berlaku bagi alam sebagai hukum objektif yang pasti.

Dalam As-Sunah berisi ajaran tentang aqidah, syariah dan akhlak seperti al-Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi seutuhnya. Yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah yang merupakan suri tauladan yang sempurna bagi manusia.[13]

---

[12]Al-Qur'an:2:2

[13]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 135

Seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an surat Al Ahzab: 21:[14]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan "keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"

Dalam kajian tentang Pendidikan Agama Islam telah menyebutkan 5 (lima) tujuan asasi Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Untuk memantau pembentukan budi pekerti yang mulia
2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

[14] Al-Qur'an:21:16

4) Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk pengetahuan
5) Pendidikan kerja pertukangan untuk mencari nafkah

Dengan demikian dari berbagai uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sejati dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, supaya dalam hidupnya bahagia, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. [15]

**4. Materi Pendidikan Agama Islam**

Urutan prioritas materi Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Keimanan

Pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang di benarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan di wujudkan oleh amal perbuatan. Lain halnya pengertian akidah secara khusus, yaitu mengandung pengertian rukun iman yang memuat keyakinan kepada : (1) Allah, (2) Malaikat-Nya, (3) Kitab-Nya, (4) Rasul-Nya. (5) Hari Akhir, dan (6) *Qada dan Qadar*. Oleh karena itu, kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut.

1) Segala perilaku merasa di saksikan oleh Allah Swt sebagai pencipta.

[15]Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*...,hal. 78

2) Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji
3) Berusaha menghindari perbuat maksiat.
4) Menaati segala apa yang di perintahkan dan menjauhi segala apa yang di larang oleh Allah.
5) Apabila mendapatkan kebahagiaan, dia bersyukur
6) Apabila mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar
7) Apabila mempunyai rencana, ia berusaha untuk memenuhi rencananya.[16]

Derajat iman seseorang itu adalah tingkatan iman yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang yang dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: Kecintaan terhadap perbuatan baik dan ketidak senangan berbuat buruk, antara lain seperti suka menolong orang, meskipun karena sikap jiwa tidak selalu tidak bisa di lihat, sebab ada yang beriman tapi tidak beramal (fasik) dan beramal tapi tidak di dasari oleh iman (munafiq).[17]

Oleh karena itu, dalam bidang keimanan anak didik di ajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar kewajiban-kewajiban agama Islam. Pendidikan keimanan sudah di mulai anak sejak ia di lahirkan, pendidikan keimanan sebagai berikut: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada

[16]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2-4
[17]Abu Ahmadi dan Noor Salimi ,*Dasar-dasar Pendidikan*...,hal.229

kitab-kitab, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun , yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipu secara sosiologis sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[18]

Berbagai macam akhlak tersebut dapat di jelaskan secara rinci ,sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah (*Hablumminallah*)

Akhlak kepada Allah, meliputi semua yang di perintahkan mesti dikerjakan, dan semua larangan mesti di hindarkan. Akhlak kepada Allah , merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Dapat diakatakan bahwa melaksanakan shalat fardhu merupakan akhlak yang paling menentukan terhadap yang lainnya. Misalnya, jika seseorang berakhlak baik kepada manusia, terhadap dirinya, keluarga dan

[18]*Ibid.*,hal 198

lingkungannya, di sisi lain dia tidak melaksanakan shalat fardhu, niscaya akhlak baik kepada yang lainnya itu tidak memiliki nilai. Sebab, nilai akhlak itu bergantung pada pelaksanaan shalat fardhu.

2) Akhlak kepada manusia (*hablumminannas*)

Manusia merupakan makhluk sosial, yang di mana di dalam kehidupannya dia tidak bisa sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Pada hakikatnya, manusia pasti akan saling berkesinambungan dan berhubungan. Karena manusia di kelilingi oleh manusia lain. Hubungan antar manusia ini dapat di bina dan di pelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang di sepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan norma agama. Hubungan antar manusia dengan manusia lain dalam masyarkat dapat di pelihara antara lain dengan: (1) tolong menolong, bantu membantu, (2) suka memaafkan kesalahan orang lain, (3) menepati janji, (4) lapang dada, dan (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. [19]

3) Akhlak kepada alam semesta *(hablumminalalam)*

[19]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal.370

Alam ialah segala sesuatu yang di langit dan di bumi beserta isinya. Manusia sebagai khalifah di beri kemampuan oleh Allah untuk mngelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia di turunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya untuk menjaga dan melestarikannya. Manusia hidup bergantung pada alam sekitar. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu, manusia harus menjaga keharmonisan hubungan dengan alam, hewan dan tumbuhan serta makhluk yang ada di sekitarnya yang memabawa misi *rahmatan li al-alamin.*[20]

c. Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang di lakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Ibadah dalam pengertian inilah yang di maksud dengan tugas hidup manusia.

Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat : 56:[21]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”

[20] Nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 213-219
[21] Al-Qur’an;56:26

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang di lakukan atas perintah Allah Swt dan di contohkan oleh Rasulullah Saw, atau disebut ritual, seperti: Shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat di landasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan. [22] Anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah, terutama ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka tengah asyik dengan kegiatannya.[23]

Oleh karena itu, orang tua haruslah benar-benar membiasakan anak-anaknya dalam kebaikan dengan berulang-ulang melakukan kebaikan tersebut sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan bagi anak-anak.[24] Islam memberikan aturan-aturan untuk manusia sebagai peribadatan dan rasa syukur bagi makhluk terhadap khalik-Nya sebagai berikut: Peintah untuk mengerjakan shalat, selalu berbuat

---

[22]Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal. 240

[23]Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Jakarta: Kawah Media, 2011), hal. 133-134.

[24]Amirah. *Mendidik Anak Di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim.* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hal. 28.

kebaikan, mengerjakan puasa, membaca al-Qur'an, mencari ilmu, menolong orang lain dan mengasihi orang lain.

## B. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa, dan juga dari keluargalah manusia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah.

Keluarga harus mendapatkan pimpinan ayah dan ibu sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya. Seorang manusia atau individu perlu adanya keluarga bukan hanya pada tingkat awal (masa kanak-kanak), tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya. Sebagai kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua untuk menanamkan rasa kasih sayang, tentram dan ketenangan dalam keluarga.

### 1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang di kukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempernukan diri. Dalam usaha saling melengkapi menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat di butuhkan dalam membantu anak untuk memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta mempunyai batasan-batasan dalam bertingkah laku. Keluarga yang utuh juga di perlukan untuk mendorong anak dalam melaksanakan pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua.[25]

Michaela Lifshitz menyatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut, dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak remaja dari keluarga utuh. Perpecahan keluarga merupakan fenomena aktual, yang menyebabkan

[25] Moch.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.17-21

terjadinya kenakalan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan di hayati oleh anak sebagai ketidak hadirannya.[26]

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama di gunakan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Selain itu juga pendidikan keluarga sangat mempengaruhi jalan hidup anak di masa depannya (masa dewasa), dan mengenal Allah dengan sebaik-baiknya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia dan pergaulan yang baik dengan manusia.

**2. Fungsi Pendidikan Keluarga**

Pendidikan dimulai dari keluarga adalah pendapat yang akurat. Suatu ajaran mengatakan bahwa pendidikan di mulai sejak 25 (dua puluh lima) tahun sebelum kelahiran. Ajaran ini perlu dijadikan landasan orientasi pendidikan dalam membangun sebuah keluarga. Artinya, dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga, seharusnya kedua belah pihak, yaitu pihak calon suami dan istri, di pandang perlu mempersiapkan pengetahuan kependidikan untuk anak-anaknya kelak secara memadai. Dengan demikian dapat di harapkan mereka menyadari arti, posisi, dan fungsi pendidikan dalam membangun sebuah keluarga.

Pengetahuan kependidikan bagi orang tua meliputi dua hal, yaitu wawasan filosofis dan kecakapan hidup. Wawasan filosofis berisi

[26]*Ibid*., hal.9

pengetahuan tentang kesadaran moral bahwa anak adalah manusia yang persis dengan dirinya. Kehadirannya bukan untuk dimiliki, melainkan untuk diasuh dan di bimbing menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya. Langkah berikutnya, orang tua perlu mempersiapkan suatu model kegiatan mendidik untuk membentuk kecakapan hidup yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Apapun model kegiatannya, yang penting adalah bagaimana menanamkan sikap yang baik dan perilaku mandiri sejak dini secara brtahap. Mulai dari berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua, sopan santun, belajar mandiri dalam kegiatan makan, minum, berpakaian, tidur, mandi, gosok gigik, buang air, bermain bersama teman-teman dan seterusnya. Kemudian hasil dari pembelajaran ini di harapkan dapat membentuk sikap moral dan berbudi pekerti yang baik untuk kedepannya, khususnya ketika mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah.

Jika wawasan dan kecakapan hidup sudah tertanam sejak dari pendidikan keluarga, dan selanjutnya di kembangkan di tingkat pendidikan sekolah, anak pun akan menjadi sumber daya yang otonom dan kreatif di dalam kehidupan bermasyarakat. Disini, pada titik ini, tampak jelas bahwa pendidikan keluarga berposisi dan berfungsi sebagai fondasi bagi tahapan pendidikan selanjutnya. Apabila keluarga kurang dan bahkan tidak sungguh-sungguh memperhatikan dan

melakukan kegiatan pendidikan moral seperti itu, kehidupan masyarakat dapat di pastikan lebih semakin rusak lagi.

Sumber-sumber pendidikan moral di dalam keluarga bisa di gali dari adat-istiadat, peradaban, kebudayaan, dan ajaran agama yang benar dan cocok. Dari sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari unsur-unsur nilai moral yang mengakar pada dunia universal dan dunia spiritual. Pada dasarnya, keluarga wajib meletakkan landasan dasar kependidikan berupa nilai kemanusiaan. Menurut kodratnya, manusia adalah pemimpin (*khalifatullah*). Sifat hakikat pemimpin adalah kecenderungan moral untuk melanjutkan dan mengembangkan hidup dan kehidupan, bukan untuk melakukan pengrusakan. Pada titik ini, keluarga berkewajiban untuk menanamkan wawasan kelangsungan hidup dan kehidupan berupa kesadaran tentang asal-mula, tujuan, dan eksitensi kehidupan. [27]

a. Fungsi keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anaknya.

Bagi orang tua, kesehatan adalah nomor satu. sebab kualitas tumbuh kembang anak akan sangat di tentukan oleh kesehatan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, bahkan dokter sering menganjurkan pada ibu-ibu yang sedari hamil untuk mengkonsumsi makanan

[27] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 165-167

yang kualitas gizi yang tinggi.[28] Selanjutnya bertambahnya umur anak, bertambah pula perhatian orang tua kepadanya. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk makan makanan yang sehat dan bergizi, mencucui tangan sebelum makan, dan membaca doa setiap kali akan makan. Oleh karena itu, orang tua agar selalu memberikan makanan-mananan yang sehat dan halal kepada anak-anaknya. Sebab makanan yang halal akan mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan seorang anak.

b. Fungsi keluarga dalam pendidikan psikologis dan emosi bagi anak-anaknya.

Dalam pendidikan psikologis dan emosi bagi anak-anaknya, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan tersebut keluarga dapat membentuk anak-anaknya dan anggota-anggotanya dalam menciptakan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain yang disekelilingnya melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif. Begitu juga dengan me-numbuhkan emosi kemanusian yang mulia, seperti cinta terhadap orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan me-ngasihani orang fakir-miskin, kehidupan emosi yang rukun

[28]Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 119

dengan orang lain dan menghadapi masalah psikologikal secara positif dan dinamis. [29]

c. Fungsi keluarga dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya

Pendidikan agama termasuk bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh terhadap keluarga terhadap anak-anaknya. Memberi bekal kepada anak-anaknya dengan pengetahuan agama, dalam bidang akidah dan ibadah. Dengan mengajarkan kepadanya mengenai cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama dan menolongnya dalam mengembangkan sikap agama yang betul dengan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, takut kepada Allah dan selalu mendapatkan pengawasan daripada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Diantara cara-cara praktis yang patit di gunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah dengan cara sebagai berikut :

1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama-Nya.

   Contoh : tolong menolong, takut kepada Allah, menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya, percaya pada qodho dan qodhar, dan lain-lain.

[29]Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004) hal. 364

2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaiannya itu menjadi kebiasaan dan melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram.

   Contoh : sholat, puasa, jujur.

3) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk lainnya.

   Contoh : mengaji al-Qur'an.

4) Menggalakkan mereka turun serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

   Contoh : kerja bakti membangun masjid, mushola, remas, mengikuti pengajian.

d. Fungsi keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak-anaknya

Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena seoarang anak akan berinteraksi dengannya atas segala tingkah lakunya. Keluarga haruslah mengajarkan mereka akhlak yang mulia yang telah diajarkan Islam. Seperti yang dijelaskan pada Q.S At-Tahrim:6:[30]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

[30]Al-Qur'an;6:28

Adapun contoh pendidikan akhlak yang baik dan yang diajarkan pada anak-anak adalah kebenaran, kasih sayang, kejujuran, cinta kebaikan, keikhlasan, pemurah, kesabaran, amar'ma'ruf nahi munkar.

e. Fungsi keluarga dalam pendidikan sosial bagi anak-anaknya

Keluarga dapat menolong anak-anaknya dalam bersosialisasi dengan yang lain. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam yang mendorong kepada prosuksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, mementingkan orang lain dan setia kawan.

Diantara cara-cara yang patut di gunakan oleh keluarga dalam mendiidk anak-anak dari segi sosial adalah:

1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
2) Mejadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan sosial yang berhasil.
3) Menjauhkan mereka dari idfat berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar, sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak.

4) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan dan minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, dan lain-lain.

Dari semua uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah lingkungan uatama dan pertama yang menjadi pangkal dan dasar hidup mereka di kemudia hari.Pendidikan dalam keluarga ini, karena besar pengaruhnya atas anak dapatlah menentukan haluan hidup di masa dewasanya dalam masyarakat.

## C. Pendidikan Budi Pekerti Siswa

Keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai peran strategis dan penting dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Keluarga dapat di pandang sebagai organisasi sosial budaya yang senantiasa mewariskan dan sekaligus mengembangkan kebudayaan manusia. Oleh karena itu sebagai satu organisasi keluarga perlu menciptakan suasana yang berbudi untuk membantu anak-anaknya bersikap sesuai yang di harapkan oleh sekolah.[31] Keluarga atau bapak, ibu berfungsi sebagai birometer dan berperan dalam kehiduan yang berbudi luhur.

### 1. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan kata yang berasal dari bahasa sansekerta dan bahasa Indonesia.

[31]Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 35

Dalam bahasa sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin) sedang dalam bahasa Indonesia pekerti artinya kelakuan.[32]

Budi pekerti merupakan tingkah laku jiwa, yang di ekpresikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan, kalau perbuatan itu baik tentu akhlak nya baik dan kalau perbuatannya jelek, tentu akhlaknya pun jelek. Budi pekerti dalam konteks agama Islam digunakan untuk menyatakan akhlak dan dalam bahasa latin sering disebut sebagai morality (moralitas).[33]

**2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti**

Dalam hal ini orang tua, pendidik dan manusia berkewajiban menuntun anak didik atau anak-anak kita dan mengarahkan kepada perbuatan yang baik, menghindari perbuatan yang jelek. Untuk itu pembinaan akhlak dapat kita lakukan sebagai berikut:

a. Sebelum memasuki usia remaja, anak di biasakan dengan perbuatan-perbuatan yang sopan yang mengandung sopan santun dan budi pekerti.
b. Pada masa ia dewasa tetap di perkenalkan dengan sifat-sifat budi pekerti yang luhur seperti : berani karena benar, sabar, tawakal, suka menolong, dan sebagainya.
c. Di usahakan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh yang merusak melalui film, bacaan, gambar, dan media lain yang dapat merusak akhlak mereka.

---

[32]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*...,hal.346
[33]A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 11

Dari uraian di atas tujuan pendidikan budi pekerti bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid atau anak didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah akhlak yang memperhatikan segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktik di lapangan.

**3. Batasan Perbuatan Baik dan Buruk**

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak di gunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang di lakukan seseorang. Ukuran atau batasan perbuatan baik dan buruk tersebut adalah dari Allah, karena itulah ukuran yang pasti (tetap) tidak membeda-bedakan orang dan tidak pula berubah oleh perbuatan dan kondisi.

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang di harapkan, yang memberikan kepuasan.

Berbagai kutipan tersebut di atas menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan di sukai manusia. Contoh perbuatan baik atau bisa dengan kata lain nilai esensial budi pekerti : Adil, cerdas, iman, amanah, cerdas, jujur, baik sangka, disiplin, kasih sayang, berkepribadian, hemat, pemaaf, bijaksana, ikhlas, pemurah, saleh, tanggung rasa, kreatif, tawakal, tekun, rajin, mandiri, menepati janji, sabar, dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*, dan di artikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar kurang dalam nilai, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, sesuatu yang tercela, dan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian, yang dikatakan buruk adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak di sukai kehadirannya oleh manusia.

Beberapa definisi tersebut memberi kesan bahwa seseuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif, karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian, nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subjektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya.[34]

## D. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Terhadap Budi Pekerti Siswa

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda, karena pada usia anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikannya (orang tua dan anggota lainnya). Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir.

[34]Abbuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 87-89

Dalam agama Islam misalnya, setiap bayi lahir segera di adzankan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimah-kalimah suci dari Tuhan. Pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, dan sebagainya dapat menjadi teladan/pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.[35]

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga, anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang agama belum di pahaminya. Karena itu ajaran agama yang bersifat abstrak tidak menarik baginya. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.[36]

Dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah budi pekerti dan ajaran agama. Agama Islam memesankan kepada pemeluknya supaya menanamkan tabiat suka berbicara yang benar terhadap anak-anak sebagai salah satu pekerti luhur, agar mereka tumbuh dengan kebiasaan berkata benar dalam segala hal. Oleh karena itu, tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya di kemudian

---

[35]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gita Karya, 2005), hal.135
[36] *Ibid*., hal.71

hari.oleh karena itu, jelas nampak begitu besar pengaruh orang tua (keluarga) terhadap anaknya. Sehingga keluarga/orang tua harus benar-benar mampu memberikan pelajaran yang baik kepada anaknya.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan, yang mendukung penelitian ini. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu:

1. Ade S Rianto, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di MT At-Thoiriyah Ngantru Tulungagung”.

   Hasil penelitiannya mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan Keluarga sebagai berikut : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa di MT At-Thoiriyah Ngantru Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independent dan 1 variabel dependent yaitu pengaruh pendidikan akidah,ibadah, akhlak dalam keluarga ($X_1$, $X_2$, $X_3$) terhadap kedisiplinan

beragama siswa (Y). Jenis penelitian yang di gunakan Ade S Rianto yaitu asosiatif, dengan melihat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Adapun yang ditetapkan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswi kelas X dan XI MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yang berjumlah 75 dan 75 wali murid dari semua kelas X dan XI, dan beberapa sebagian kelas di ambil untuk di jadikan sebagai sampel.

Dari hasil penelitiannya Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama pendidikan akidah dalam keluraga, pendidikan ibadah dalam keluarga dan pendidikan akhlak dalam keluarga pada siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Hal itu dapat ditunjukan hasil pengujian F sebagai berikut; nilai F*hitung* sejumlah 10,703 dan F*tabel* sejumlah 2,67 dengan signifikan 0,000 sehingga dapat terlihat nilai sig< α (0,05) atau F*hitung* > F*tabel* .[37]

2. Nurul Amaliatin Naja, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru".

   Hasil penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan agama dalam keluarga sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Subjek

[37]Ade S Rianto, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di MT At-Thoiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2018).

penelitiannya adalah siswa kelas VII di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian verikatif, deskriptif dan korelasional.

Dari hasi penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yang di tunjukkan dari thitung > ttabel (27.446 > 1.675 ). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sebesar 31.4%.[38]

3. Aisyah Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam terrhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngunut dan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017.Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Proportionate stratified random sampling.* Dari hasil

[38]Nurul Amaliatin Naja, *Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru,* (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2017).

penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMAN 1 Ngunut Tulunggagung.[39]

4. Tri Jarwanti dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di SDN V Pule, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek."

   Hasil penelitiannya mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan Keluarga sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama keluarga terhadap akhlak anak di SDN V Pule, Trenggalek. Penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Subjek penelitiannya adalah siswa SDN V Pule yaitu kelas IV sampai dengan kelas VI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik-teknik "korelasi kontingensi".

   Hasil penelitian Tri Jawanti menunjukkan Akhlak anak di SDN V Pule Trenggalek secara umum adalah baik, karena menurut peneliti selama mengadakan penelitian rata-rata anak memiliki sikap yang sopan dan santun. Ada pengaruh yang signifikan pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di SDN V Pule Trenggalek.[40]

5. Mufidah dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama di SMP Negeri 2 Kangkung Kendal."

---

[39]Aisyah Pratiwi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terrhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2016).

[40]Tri Jarwanti, *Pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di SDN V Pule, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek*, (Trenggalek: STIT Sunan Giri Trenggalek, 2010).

Hasil penelitiannya mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan Keluarga sebagai berikut : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama pada siswa SMP 2 Kangkung Kendal. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas II SMP Negeri 2 Kangkung, Kabupaten Kendal.

Dalam penelitiannya mufidah menggunakan rumus product moment di peroleh dari nilai rxy sebesar : 0,430. Kemudian di konsultasikan dengan koefisien korelasi pada taraf signifikan 5 % (rt = 0,403). Sedangkan pada taraf signifikansi 1 % (rt = 0,312). Ini berarti bahwa rQ > r, pada taraf signifikan 5 % dan 1 % sehingga korelasi atau hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama anak (siswa) di sekolah adalah baik.[41]

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No. | Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ade S Rianto | Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di MT At-Thoiriyah Ngantru Tulungagung | • Terdapat persamaan dalam variabel independent (X), yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pedidikan akhlak dalam keluarga | • Terdapat perbedaan dalam variabel dependent (Y). Dalam penetilitiannya Ade S Rianto varibel dependentnya adalah kedisiplinan beragama siswa sedangkan dalam penelitian |

[41]Mufidah, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama di SMP Negeri 2 Kangkung Kendal,* (Salatiga : STAIN Salatiga, 2006).

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | saya variabel dependentnya adalah budi pekerti siswa.<br>• Sampel yang di gunakan dalam penelitiannya Ade S Riyanto adalah siswa MA kelas X dan XI, sedangkan dalam penelitiannya saya sampelnya adalah siswa SMP kelas VII, VIII dan IX. |
| 2 | Nurul Amaliatin Naja | Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru. | • Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak (budi pekerti) siswa. | • Lokasi penelitiannya berbeda<br>• Terdapat perbedaan pada variabel dependent, dalam penelitan Nurul variabel dependentnya ($Y_1$) adalah kedisiplinan beribadah siswa, sedangkan dalam penelitian saya variabel dependentnya ($Y_1$) adalah budi pekerti siswa. |
| 3 | Aisyah Pratiwi | Pengaruh Pendidikan Agama Islam terrhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 | • Terdapat persamaan dalam variabel (Y) yaitu tingkah laku siswa.<br>• Terdapat persamaan tekhnik dalam pengambilan sampel yaitu tekhnik *Proportionate stratified* | • Dalam penelitian Aisyah bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngunut dan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pendidikan Agama Islam |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *random sampling*. | terhadap tingkah laku siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, sedangkan dalam penelitian saya untuk mengetahui pendidikan keimanan, akhlak, dan budi pekerti siswa di lingkungan keluarga. |
| 4 | Tri Jayanti | Pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di SDN V Pule, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. | • Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap akhlak (budi pekerti) siswa. | • Dalam penelitian Tri Jawanti subyeknya adalah siswa SD, sedangkan dalam penelitian saya subyek yang di teliti adalah siswa SMP |
| 5 | Mufidah | Pengaruh Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama di SMP Negeri 2 Kangkung Kendal. | • Sama-sama meneliti sejauh mana pengaruh pendidikan agama dalam keluarga. | • Dalam penelitian Mufidah variable dependentnya ($Y_{1)}$ adalah perilaku beragama, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini variabel dependentnya ($Y_{1)}$ adalah budi pekerti siswa.<br>• Dalam penelitian Mufidah subyek yang di ambil sampel adalah siswa kelas II di SMPN 2 Kangkung Kendal, sedangkan dalam penelitian |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | saya subyeknya seluruh siswa kelas VII, VIII, IX di SMPN 1 Ngantru Tulungagung dan di ambil beberapa siswa tiap tingkat kelas untuk sampel. |

## F. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[42]

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga terhadap Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Adapun istilah yang perlu di tegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga (X) dan budi pekerti siswa (Y).
2. Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab, secara moral, agama maupun sosial masyarakat.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* ..., hal. 272

3. Budi Pekerti adalah tingkah laku jiwa, yang di ekspresikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan, kalau perbuatannya baik tentu akhlaknya baik dan kalau perbuatannya jelek, tentu akhlaknya jelek.

**Gambar 2.1**

**Bagan Keragka Konseptual**

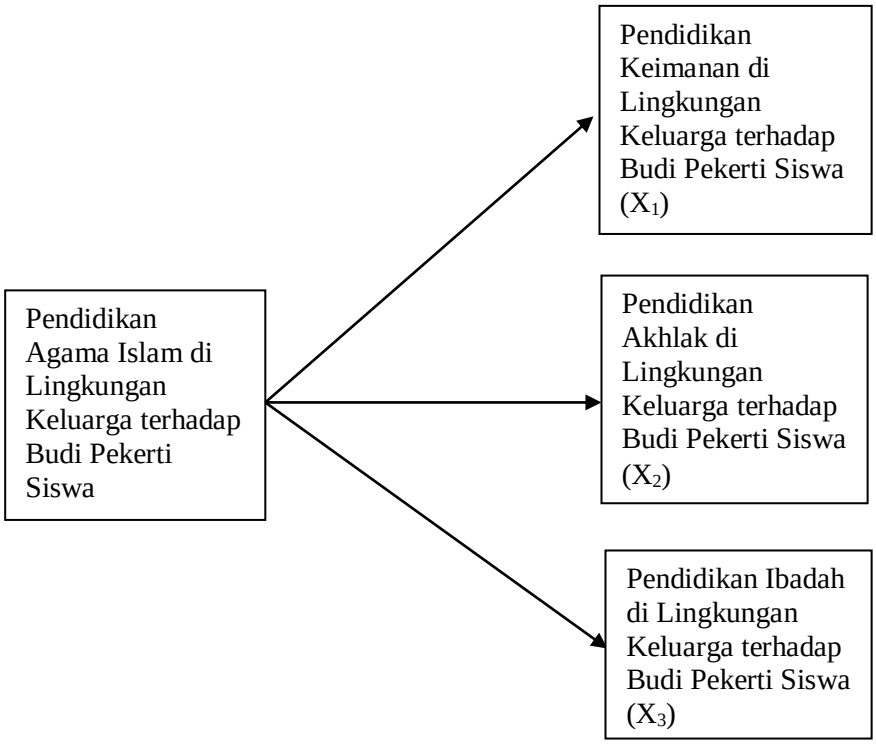


Supaya dengan penelitian ini dapat membuktikan dan lebih menyatakan lagi bahwa Pendidikan Agama Islam yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.